

Penokohan Novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Karya Sastra pada Siswa Kelas XII SMA

Dalilla Dewayanti Septa Putri, Suyoto, Ahmad Rifai

Universitas PGRI Semarang

dewayanti.dalilla@yahoo.com, yotolita@yahoo.com, ahmadrifaisokari@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penokohan karakter yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi. Dari hasil pengumpulan data yang dianalisis, diperoleh beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan (1) identifikasi, (2) klasifikasi data, (3) deskripsi data dan, (4) kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 2 tokoh utama dan 12 tokoh tambahan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Dua tokoh utama tersebut yaitu Bima dan Dara, dan dua belas tokoh tambahannya yaitu Ibu Dara, Ayah Dara, Ibu Bima, Ayah Bima, Puput, Pong, Dewi, Om Ifan, Tante Tita, Aldi, Mbak Mila, dan Rizky.

Kata kunci : tokoh dan penokohan, novel, karya sastra

Abstract

*The purpose of this research is to describe the characterization that included in *Dua Garis Biru* novel by Lucia Priandarini. The method of this research is descriptive qualitative approach. From the result of the analyzed data collected, there are some data collection techniques namely (1) identification, (classification), (3) description, and (4) conclusion. Based on the result of the analyzed data, it can be concluded that there are 2 main roles and 12 additional roles in *Dua Garis Biru* novel by Lucia Priandarini. The two main roles are Bima and Dara, and the twelve additional roles are Dara's Mother, Dara's Father, Bima's Mother, Bima's Father, Puput, Pong, Dewi, Unle Ifan, Aunty Tita, Aldi, Sister Mila, and Rizky.*

Keyword: character and characterization, novel, literature work

Pendahuluan

Hakikat karya sastra terlahir diawali melalui proses kedalaman rasa di dalam pembuatannya, selain itu karya sastra berupa novel ataupun cerpen juga merupakan gambaran dari sosial masyarakat atau kejadian peristiwa yang dialami oleh pengarang itu sendiri ataupun orang lain yang diolah sedemikian rupa ke dalam bentuk tulisan dan dirangkum menjadi satu kesatuan. Karya sastra adalah sebagai sarana bagi pengarang dalam mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran pengarang ke dalam suatu bentuk tulisan dan sastra di dalam sosial disebut dengan sosiologi sastra.

Karya sastra dapat memberikan pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran cita-cita, serta kehidupan masyarakat yang digambarkan dalam karya sastra. Pembaca akan memperoleh pengalaman batin dan berbagai tafsiran terhadap kisah yang disajikan. Kisah-kisah itu disajikan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya adalah novel. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya yang menonjolkan watak tokoh pada setiap pelakunya. Novel menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta watak yang dibuat berbeda oleh penulisnya. Kosasih (2012:60) mengatakan novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah tokoh dan penokohan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan analisis penokohan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai bahan ajar karya sastra pada kelas XII SMA.

Penelitian terdahulu tentang tokoh dan penokohan juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya penelitian oleh Melati, dkk pada tahun 2019 dengan judul “Analisis Konflik Tokoh dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra”. Hasil penelitiannya terdapat adanya konflik Internal dan Eksternal. Dalam konflik Internal/Batin terdapat dua yaitu konflik social maupun fisik. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai penokohan, dan perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh Melati, dkk yaitu pada objek yang diteliti.

Salah satu bentuk karya sastra yang kreatif dan imajinatif adalah novel. Novel dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap sosial, mencetuskan peristiwa sosial tertentu, dan mengandung nilai-nilai pendidikan kepada pembaca. Novel merupakan usaha meniru kemungkinan atau peniru dunia kemungkinan. Artinya, apa yang diuraikan di dalamnya bukanlah dunia yang sesungguhnya. Akan tetapi, kemungkinan yang secara imajinatif dapat diwujudkan. Novel merupakan salah satu bentuk karangan prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat pelaku. Dalam suatu cerita rekaan, keberadaan tokoh-tokoh atau pelaku merupakan hal yang penting sebab melalui keberadaan tokoh, konflik dapat terjadi dan cerita menjadi lebih hidup.

Dalam sebuah novel, pengarang mengungkapkan permasalahan melalui penampilan para tokoh. Istilah tokoh digunakan untuk menunjuk pada orang atau pelaku sebuah cerita. Tokoh cerita (*character*) menurut Abram (dalam Wahyuningtyas dan Wijaya, 2015:5) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diapresiasi dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Menurut Wibowo (dalam Nurhayati, 2013:16) novel Indonesia adalah tokoh, segala persoalan berasal, berpijak, dan berujung pada sang tokoh. Cerita novel akan menjadi hidup dengan hadirnya para tokoh lengkap dengan berbagai konflik yang dihadapinya.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi dokumentasi pustaka dengan cara menganalisis buku-buku, hasil laporan penelitian, yang berkaitan dengan sastra, karya sastra berupa novel *Dua garis Biru*, artikel-artikel, jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan. Data-data yang ditemukan tersebut kemudian di analisis ke dalam penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu identifikasi, klasifikasi, deskripsi, kesimpulan, dan verifikasi. Pada tahap identifikasi ini dilakukan dengan cara menganalisis data. Analisis data dilakukan dengan cara membaca dan menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Selain itu, mengidentifikasi hal-hal yang berhubungan dengan data temuan. Dalam penelitian ini data temuan yang diidentifikasi adalah data yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan pada novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini.

Hasil dari klasifikasi data kemudian dideskripsikan secara jelas dan rinci agar dapat dipahami. Mendeskripsikan data ini dituliskan secara tepat dan jelas agar dapat dipahami bagaimana hasil tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai alternative pembelajaran karya sastra pada siswa kelas XII SMA. Langkah terakhir yang dilakukan mengolah data ini adalah membuat kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini harus sesuai dengan rumusan masalah yang telah di rumuskan dari awal penelitian.

Dalam teknik penyajian analisis data dilakukan secara kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik kualitatif digunakan untuk mengolah data yang berupa pendeskripsian dengan menggunakan kalimat.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian analisis tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini berdasarkan perannya sebagai berikut. Tokoh utama adalah Bima dan Dara, dan tokoh tambahan adalah Ibu Dara, Bapak Dara, Ibu Bima, Bapak Bima, Puput, Pong (ondel-ondel), dan Dewi. Peran tambahan dianalisis dalam penelitian ini hanyalah tokoh yang dianggap penting dalam novel *Dua Garis Biru*.

Deskripsi data tokoh dan penokohan dalam novel *Dua Garis Biru* sebagai berikut.

Tokoh Utama

1. Bima

Pada novel *Dua Garis Biru* Bima memiliki sifat yang pemalas, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Kini Bima menatap kertas ulangan fisiknya dengan ngeri. Kertas itu penuh dengan coretan dan lingkaran merah, seperti biasa ia memang cuma menulis rumus dan hanya satu soal saja yang kebetulan ia jawab dengan benar (*Dua Garis Biru*, 2019:4).

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Bima yang selalu mendapatkan nilai jelek karena kemalasannya dan tidak mementingkan masa depannya.

2. Dara

Pada novel *Dua Garis Biru* Dara masih memiliki semangat untuk belajar walau dia sudah tidak sekolah lagi dikarenakan sudah keluar dari sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Bima sedang mengerjakan PR matematika dan Dara mnemani, di sisi mereka ada setoples kacang almond camilan Dara.

“Masa kamu kaya gini ngga bisa sih?” Dara gemas melihat Bima lama sekali menghitung sebuah soal integral.

“Aku kan ngga sepintar kamu,” Bima mmengunyah.

“Aku kemarin baca-baca di internet katanya kecerdasan bayi menurun dari ibunya. Untung tidak nurun dari bapaknya,” Bima berceloteh (*Dua Garis Biru*, 2019:133).

Dari kutipan tersebut, menunjukkan Dara dan Bima masih terbawa seperti anak sekolah umumnya meskipun Dara sudah tidak sekolah, tetapi semangatnya luar biasa.

Tokoh Tambahan

3. Ibu Dara

Pada novel *Dua Garis Biru* ibu Dara merasa curiga karena merasa heran Dara mengganti seprei kasur pada malam hari. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dengan langkah berat, Dara mendorong kursi ke pintu lemari, menarik satu set seprei dan bed cover dari rak atas.

“Dara?” ibu Dara mengintip ke kamar putri sulungnya dan bertanya-tanya.

“Dara! Ngapain malam-malam gini ganti seprei?” dahi ibu Dara berkerut.

“Mmmm... tadi Dara tidur siang mens nimbus.” Dara terdiam lalu menengok jam kalender di meja belajar Dara.

“Bukannya baru seminggu lalu kamu mens?”

“Ngga ngerti juga ma.” Dara menjawab singkat (*dua Garis Biru*, 2019:24).

Dari kutipan di atas, memaparkan seorang ibu curiga dengan hal yang tidak biasa di lakukan oleh anaknya di malam hari.

4. Bapak Dara

Pada novel *Dua Garis Biru* bapak Dara baik kepada Bima Karena menawarkan pekerjaan menjadi pelayan di restorannya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tiap sore Bima kesini setelah pulang sekolah. Kalau sabtu dan minggu hadwalnya dari pagi buka, sampai tutup jam sembilan malam” (*Dua Garis Biru*, 2019:137).

Dari kutipan di atas, memaparkan bapak Dara memberikan pekerjaan kepada Bima di restoran miliknya sebagai pelayan.

5. Ibu Bima

Pada novel *Dua Garis Biru* ibu Bima menyadari bahwa Bima tampak murung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kamu nyembunyiin apa?” Tanya Ibu Bima.
Melihat Bima diam saja tidak seperti biasanya, ibu Bima semakin was-was dan mulai berfikir ada sesuatu tidak biasa yang terjadi pada putranya (*Dua Garis Biru*, 2019:52)

Dari kutipan di atas, memaparkan ibu Bima yang khawatir kepada anaknya karena terlihat diam saja tidak seperti Bima yang biasanya.

6. Bapak Bima

Pada novel *Dua Garis Biru* bapak Bima memberi nasehat kalau jadi cowok itu harus tegar dan tidak cengeng, dan jika berbuat salah harus berani untuk meminta maaf. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kamu itu jadi cowok harus tegar, bapak malu ah kalau kamu cengeng kaya tadi. Jangan mau nangis karena cewek” Bima terdiam, ini masalahnya bukan sekedar karena cewek.
“Bima yang salah pak”
“Oh ya kalau begitu beda lagi, kamu masih sayang sama dia?” Bima mengangguk. Ia masih tak punya nyali mengungkapkan erita yang sebenarnya. Kemudian bapak Bima menengok kanan kiri, takut terdengar orang lain di rumah (*Dua Garis Biru*, 2019:55).

Dari kutipan di atas, menunjukkan seorang bapak yang menasehati anaknya agar menjadi laki-laki yang kuat, tegar, dan bertanggung jawab.

7. Puput

Pada novel *Dua Garis Biru* Puput yang berkata jujur kepada Dara mengenai anak Dara ketika telah lahir akan diberikan kepada tante Lia dan om Adi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Tak lama ada ketukan pintu. Kepala Puput menyembul, tangan Dara melambai mengajak adiknya masuk. Tanpa bicara mereka berpelukan. Ketika Dara masih di rumah Bima, Puput sering mengirim surat untuk Dara memberitahukan suasana rumah.
“Ngomong-ngomong, mama udah bilang sama lo belum kak? Bahwa mama mau ngasih anak lo ke Tante Lia dan Om Adi, soalnya mama nggak yakin lo bisa ngurus” (*Dua Garis Biru*, 2019:115).

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa sifat Puput yang jujur kepada kakaknya mengenai anaknya Dara yang akan diberikan kepada orang lain.

8. Pong (Ondel-ondel)

Pada novel *Dua Garis Biru* Pong menolong Bima dengan meminjamkan uang ketika Bima membutuhkan uang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tolong ya Pong. Gue cuman punya tiga ratus ribu, gue nggak ngerti lagi harus minjem ke siapa. Tidak membutuhkan waktu lama, ondel-ondel itu mendekatkan ember itu pada Bima” (*Dua Garis Biru*, 2019:66)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa sifat Pong mau membantu orang lain yang sedang kesusahan.

9. Dewi

Pada novel *Dua Garis Biru* Dewi merasa kecewa dengan Bima karena perilaku Bima yang pacaran melewati batas sehingga mengakibatkan Dara hamil. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Dewi masih mengenakan pakaian kerja. Dengan wajah garang dan berpeluh ia melempar tas besarnya ke Bima sambil memukulinya sampai lelah sendiri, tetapi Bima hanya menunduk.

“Gue nggak jadi nikah nih! Gue harus bilang apa ke mas Elfan? Dan keluarganya?” Dewi menangis.

Seharusnya ia yang akan menikah lebih dulu dan setelah menikah, ia berharap bisa lebih banyak membantu keluarganya dan menyekolahkan adiknya ke luar kota. Tapi seketika semua harus berjalan tanpa rencana. (*Dua Garis Biru*, 2019:122)

Dari kutipan tersebut, menunjukkan Dewi merasa kecewa kepada Bima. Karena perilaku Bima yang melebihi batas sehingga ia batal menikah demi Bima dan juga untuk menyelamatkan nama keluarganya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis Penokohan novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini dapat disimpulkan sebagai berikut. Menceritakan suatu peristiwa remaja melakukan seks pranikah dengan kekaishnya sehingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Unsur intrinsik novel *Dua Garis Biru* karya Lucia priandarini. 1) Bertema peristiwa remaja bernama Dara melakukan seks pranikah dengan kekasihnya Bima hingga mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. 2) ada dua tokoh utama dan 12 tokoh tambahan; karakter tokoh utama Bima pemalas, Dan Dara memiliki karakter penuh semangat; 12 tokoh tambahan (a) Ibu Dara, memiliki karakter yang peka. (b) Ayah Dara, memiliki karakter yang baik. (c) Ibu Bima, memiliki karakter yang peka. (d) Ayah Bima, memiliki karakter yang bijaksana. (e) Puput, memiliki karakter yang jujur. (f) Pong, memiliki karakter yang baik dan suka menolong. (g) Dewi, memiliki karakter yang pemaarah.

Daftar Pustaka

- Abram. 1981. *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita Graha Wida
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Priandarini, Lucia 2019. *Dua Garis Biru*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca